

GANDRUNG SEWU FESTIVAL IN BANYUWANGI FROM 2012 TO 2018

Ayu Trisna Dewi^a, Sumarjono^b, Sugiyanto^c

^a *History Education, University of Jember. ayu.trizna21@gmail.com*

^b *History Education, University of Jember. sumarjono@unej.ac.id*

^c *History Education, University of Jember. sugiyant.unej@gmail.com*

Abstract

The Gandrung Sewu Festival is a traditional celebration featuring thousands of more Gandrung dancers and performed out on the beach. The purpose of Gandrung Sewu Festival is to preserve regional culture and attract tourists to visit Banyuwangi. The results of the research obtained were that the background of the Sewu Gandrung Festival was established by: (1) socio-cultural factors, in which want to prove that Gandrung's existence is real in Banyuwangi; (2) political factors, in order to attract tourists coming to Banyuwangi; (3) economic factors, in order to increase Domestic Income of Banyuwangi Regency by introducing Gandrung Sewu Festival. The person in charge of the Gandrung Sewu Festival was originally Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi "Patih Senawangi" (Association, of Art and Dance Coaches of Banyuwangi), there by all the needs of the Gandrung Sewu Festival were completed by Patih Senawangi and there was no assistance from any party. The cost constraints made Patih Senawangi decide not to perform the Gandrung Sewu Festival in the coming year. Finally in 2014, Gandrung Sewu Festival was taken over by the Banyuwangi Regency Culture and Tourism Office. This aims to facilitate tourism interests, and encourage tourists to Banyuwangi.

Keywords: Gandrung Sewu Festival, Culture, Tourism.

PENDAHULUAN

Banyuwangi mempunyai beragam kesenian dan tarian yang menarik salah satunya adalah Tari Gandrung. Cikal bakal Tari Gandrung adalah Tari Seblang, salah satu buktinya ialah dipakainya gending “Seblang Subuh” pada saat akhir pertunjukkan Gandrung (Sumarjono, 1996:8). Gandrung pernah meraih popularitas di masyarakat penggemarnya baik melalui atraksi pentas maupun RRI dan radio swasta di wilayah Besuki, bahkan didaerah lainnya terutama pada tahun 1970-1980. Berkembangnya media massa dengan adanya televisi yang menayangkan seni modern, Gandrung nampak kurang mampu mengimbanginya. Minat masyarakat pun semakin menurun, terlihat lebih banyak yang menanggapi video kaset daripada menanggapi Gandrung dengan alasan lebih irit (Sugiyanto, 1997:40-44). Tari Gandrung sempat meredup karena tariannya yang erotis, pakaiannya terbuka dan maraknya minuman keras pada saat pertunjukan Gandrung. Dengan demikian Gandrung kurang diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda karena dianggap sebagai tarian biasa yang sering ditampilkan dalam berbagai acara.

Era globalisasi dan modernisasi yang serba teknologi menyebabkan banyak seni modern bermunculan dan disukai oleh anak muda dan remaja di Tanah Air (Swastika dkk, 2016:116). Generasi muda saat ini lebih tertarik pada budaya modern daripada budaya lokal di daerahnya sendiri. Banyaknya masyarakat yang beralih ke budaya modern, tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang mulai melupakan budaya aslinya. Hal tersebut dapat berdampak negatif karena dapat menurunkan eksistensi budaya di suatu daerah tertentu. Padahal generasi muda inilah yang nantinya menjadi pewaris kebudayaan, seperti halnya Tari Gandrung di Banyuwangi. manusia sejak dini harus sudah diperkenalkan dengan budaya lokal di daerahnya. Menurut Koentjaraningrat (1990:190), para individu sejak kecil harus diresapi dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep tersebut berakar/tertanam dalam alam jiwa individu. Oleh karena itulah, beberapa seniman dan pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat terobosan untuk menarik minat masyarakat dan generasi muda terhadap Tari Gandrung dengan diadakannya Festival Gandrung Sewu.

Sebelum diadakan Festival Gandrung Sewu, sebenarnya sudah pernah diadakan pertunjukan Gandrung secara besar yang juga berbentuk festival. Pada tahun 1970-an, Bupati Banyuwangi yaitu Djoko Supaat Slamet membuat kebijakan Revitalisasi

Kebudayaan Daerah. Kebijakan tersebut dilaksanakan karena bupati Djoko Supaat Slamet menginginkan agar kesenian-kesenian asli Banyuwangi mulai dikembangkan kembali, mulai dari lagu-lagu daerah hingga beberapa kesenian seperti Gandrung. Pada bulan Juli 1974 pemerintah Banyuwangi mengadakan festival Gandrung untuk yang pertama kalinya. Pemenang dalam festival Gandrung tersebut kemudian melakukan rekaman di tahun 1975. Kemudian pada tahun 1978 para seniman dan budayawan Banyuwangi membentuk Dewan Kesenian Blambangan (DKB). Tujuan dibentuknya DKB adalah untuk melestarikan dan menjaga seni-budaya Banyuwangi (Raharjo, 2016:11).

Tahun 2012 pada masa pemerintahan Abdullah Azwar Anas ingin meneruskan kembali kebijakan Djoko Supaat Slamet dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian-kesenian asli Banyuwangi. Bupati Abdullah Azwar Anas meminta bantuan kepada seniman Banyuwangi untuk membuat atau mengadakan sebuah pertunjukan yang spektakuler. Akhirnya dibentuklah Festival Gandrung Sewu.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana latar belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu 2012-2018; (2) bagaimana dinamika penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012-2018. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis. Bagi calon guru sejarah, diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi agar peka terhadap lingkungannya yang memiliki cerita sejarah bagi wilayahnya. Dan untuk almamater, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi.

METODE KAJIAN

Metode kajian yang digunakan peneliti dalam karya tulis ini adalah metode kajian sejarah. Menurut Gottschalk (1985:32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang dinamakan historiografi. Metode kajian sejarah mempunyai empat tahap, yaitu: (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik atau pengumpulan data. Dalam mengumpulkan sumber, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti merupakan sumber lisan atau wawancara serta dokumen-dokumen milik Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Peneliti melakukan wawancara kepada ketua Patih Senawangi, ketua panitia Festival Gandrung Sewu, pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, dan seniman Banyuwangi yang menulis buku mengenai Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen milik Patih Senawangi dan Dinas Kebudayaan untuk dijadikan sebagai sumber primer.

Peneliti juga mengumpulkan sumber sekunder yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti mencari sumber sekunder dengan mendatangi berbagai tempat, yaitu Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Daerah Banyuwangi, Banjoewangie Tempoe Doeloe, serta koleksi pribadi dari penulis. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi mengenai kajian yang dilakukan. Observasi dan wawancara perlu dilakukan karena sumber yang didapatkan dari dokumentasi masih kurang lengkap.

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber. Peneliti melakukan kritik terhadap sumber lisan yakni terkait narasumber. Dalam kritik ekstern peneliti mempertimbangkan faktor usia daripada narasumber yang diwawancarai. Pada kritik intern, peneliti membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber untuk memperoleh fakta sejarah. Selain itu peneliti juga membandingkan antara sumber-sumber yang diperoleh melalui wawancara dengan sumber yang diperoleh melalui studi pustaka. Peneliti mengkritik, menilai, membandingkan kesesuaian sumber dari wawancara dan studi pustaka.

Tahap ketiga adalah interpretasi, peneliti melakukan proses penafsiran terhadap fakta cerita sejarah yang telah diperoleh pada tahap kritik sumber. Fakta yang relevan dan informasi yang terbukti kebenarannya akan dimasukkan dalam fakta/cerita sejarah. Tahap terakhir adalah heuristik. Proses historiografi dilakukan oleh peneliti dengan cara merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan menjadikannya sebagai peristiwa atau cerita sejarah. Peristiwa atau cerita sejarah tersebut harus dibuat sebaik-

baiknya dengan penuh makna dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam hasil penelitiannya, peneliti diwajibkan untuk mencantumkan kutipan pada tiap-tiap halaman. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah skripsi.

PEMBAHASAN

Latar Belakang diadakannya Festival Gandrung Sewu

Diadakannya Festival Gandrung Sewu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial budaya, politik, dan ekonomi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam uraian di bawah ini:

Faktor Sosial Budaya

Banyuwangi memiliki beragam kebudayaan, kesenian, dan adat istiadat. Banyuwangi mempunyai potensi dalam bidang kebudayaan. Kesenian yang paling populer adalah Gandrung. Pada 31 Desember 2002 Gandrung ditetapkan sebagai maskot Kabupaten Banyuwangi melalui Surat Keputusan Bupati Banyuwangi (Dariharto, 2009:36). Tidak hanya sebagai maskot, Gandrung juga mulai dipandang sebagai identitas Kabupaten Banyuwangi oleh masyarakat pada umumnya (Yuliana, 2018:3). Para seniman Banyuwangi yang tergabung dalam Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) melihat bahwa Gandrung sebagai identitas Banyuwangi bisa menjadi sesuatu yang menjanjikan untuk dipentaskan. Bukan hanya sebagai slogan nama Gandrung Banyuwangi saja, akan tetapi di Banyuwangi memang benar-benar ada ribuan Gandrung dan bahkan hal tersebut telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat yang sudah mendarah daging dan tidak bisa dipisahkan. Lebih ditegaskan lagi bahwa dimana ada masyarakat Banyuwangi, maka disitu pula ada komunitas yang bisa menari Gandrung (Wawancara dengan Bapak Budianto, 14 Januari 2019).

Banyuwangi mempunyai beragam kultur yang cukup banyak, sehingga ada kecenderungan perpecahan yang cukup tinggi. Oleh sebab itu harus ada sesuatu yang dapat menyamakan atau menjadi media perantara dalam meminimalisir beberapa perbedaan kultur tersebut. Patih Senawangi menginginkan tidak adanya skat atau garis batas antara kultur-kultur tersebut. Perbedaan kultur tersebut seharusnya dikemas menjadi satu dalam Banyuwangi (Wawancara dengan Bapak Suko, 5 Mei 2018).

Faktor Politik

Latar belakang penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu juga didorong dari faktor politik yakni dari pihak pemerintah. Pemerintah daerah berupaya untuk tetap melestarikan Gandrung sebagai maskot Kabupaten Banyuwangi. Kurang adanya daya tarik di Banyuwangi juga mengharuskan pemerintah daerah untuk mencari strategi agar dapat mendatangkan wisatawan ke Banyuwangi. Hal ini dikarenakan pada tahun 2010-2011 Gunung Kawah Ijen yang menjadi tempat wisata unggulan di Kabupaten Banyuwangi berstatus siaga. Sehingga wisatawan yang datang ke Banyuwangi juga semakin sedikit. Abdullah Azwar Anas selaku Bupati Kabupaten Banyuwangi mempunyai ide untuk menarik wisatawan yaitu dengan membuat jadwal acara tahunan berupa kalender Banyuwangi Festival (*B-Fest*). Bertepatan dengan pembuatan kalender Banyuwangi Festival (*B-Fest*), Bupati Abdullah Azwar Anas juga menginginkan sebuah pertunjukkan yang dapat mengangkat budaya lokal di Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dibuatnya Banyuwangi Festival adalah untuk menarik wisatawan agar datang ke Banyuwangi. (Wawancara dengan Bapak Darmanto, 28 Februari 2019).

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi terjadi karena pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan. Pendapatan Asli Daerah (PAD) semakin rendah disebabkan menurunnya wisatawan yang datang ke Banyuwangi. Kunjungan wisatawan pada tahun 2011 mengalami penurunan khususnya pada wisatawan mancanegara. Faktor ekonomi juga didominasi oleh keinginan masyarakat Kabupaten Banyuwangi untuk dapat menambah penghasilan. Keluhan dirasakan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pengrajin di Banyuwangi karena tidak adanya pesanan dari masyarakat lokal maupun non lokal. Keluhan yang sama juga terjadi pada beberapa pemilik sanggar tari yang merasa bahwa semakin lama sanggar yang dikelola semakin meredup. Hal ini karena tidak adanya antusias dari para generasi muda untuk melestarikan kesenian Banyuwangi.

Awal Munculnya Festival Gandrung Sewu

Gagasan Festival Gandrung Sewu sebenarnya sudah mulai dirintis sejak tahun 2006 oleh Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi). Kegiatan tersebut belum bisa langsung dilaksanakan karena jumlah pakaian Gandrung yang masih sedikit.

Tahun 2009 jumlah pakaian Gandrung yang terkumpul kurang lebih sebanyak 650 pakaian. Festival Gandrung Sewu mulai diselenggarakan pada masa kepemimpinan Bupati Abdullah Azwar Anas, yakni pada tahun 2012. Diadakannya Festival Gandrung Sewu bertepatan dengan disusunnya Banyuwangi Festival oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi. Banyuwangi Festival (*B-Fest*) adalah serangkaian kegiatan atau *event* yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang mengangkat potensi alam dan budaya yang ada di Banyuwangi dalam bentuk festival.

Bupati Anas menginginkan adanya sebuah pagelaran yang spektakuler dengan mengangkat budaya yang ada di Banyuwangi. Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) yang diwakili oleh Bapak Budianto menyampaikan kepada pemerintah daerah bahwa para seniman Banyuwangi mempunyai usulan untuk mengadakan Festival Gandrung Sewu. Akan tetapi usulan dari Patih Senawangi untuk mengadakan Festival Gandrung Sewu tersebut tidak mendapatkan persetujuan dari pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan pemerintah daerah tidak yakin bahwa Patih Senawangi bisa mengumpulkan seribu penari Gandrung.

Tahun 2012 Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) mencoba memaksakan untuk menyelenggarakan Festival Gandrung Sewu walaupun tanpa adanya bantuan dari pemerintah daerah. Berbagai upaya dilakukan agar Festival Gandrung bisa terlaksana di tahun 2012. Dengan segala usaha, kendala dan kekurangan yang dihadapi, akhirnya pada 17 November 2012 Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) mampu mengadakan Festival Gandrung Sewu. Patih Senawangi berhasil membuktikan kepada pemerintah daerah bahwa mampu mengumpulkan seribu penari Gandrung dan berhasil menyelenggarakan *event* tersebut dengan lancar (Wawancara dengan Bapak Budianto dan Bapak Suko).

DINAMIKA FESTIVAL GANDRUNG SEWU

Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai proses perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan fenomena Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi yang akan dibahas dalam kurun waktu tahun 2012 hingga 2018.

Tabel 1. Data Festival Gandrung Sewu tahun 2012-2018

Tahun	Tema	Tanggal	Jumlah peserta
2012	Jejer Gandrung	17 November	1.044
2013	Paju Gandrung	23 November	2.106
2014	Seblang Subuh	29 November	1.300
2015	Podo Nonton	26 September	1.208
2016	Seblang Lukinto	17 September	1.300
2017	Kembang Pepe	08 Oktober	1.286
2018	Layar Kumendung	20 Oktober	1.314

Sumber: www.banyuwangikab.go.id [diakses pada 08 Januari 2018]

Berdasarkan tabel diatas, tema yang digunakan dalam penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu setiap tahun mengalami perubahan. Demikian pula dengan jumlah peserta yang mengalami naik turun. Jumlah peserta Festival Gandrung Sewu yang paling banyak ada pada tahun 2013 dan yang paling sedikit adalah di tahun 2012. Perubahan-perubahan inilah yang perlu dianalisis oleh peneliti.

Festival Gandrung Sewu 2012-2013

Penyelenggaraan tahun pertama diberi nama Parade Gandrung Sewu yang diadakan pada tanggal 17 November 2012. Diadakannya Parade Gandrung Sewu yang pertama mengalami banyak kendala, terutama dialami oleh Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi). Hal ini karena Patih Senawangi yang mengadakan Parade Gandrung Sewu dan tidak ada campur tangan dari pemerintah. Walaupun Parade Gandrung Sewu yang pertama sudah masuk dalam kalender Banyuwangi Festival, namun tidak ada instansi yang terlibat di dalamnya. Pemerintah daerah pun enggan untuk memberikan bantuan kepada Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) untuk keperluan penyelenggaraan Parade Gandrung Sewu. Kendala yang dialami adalah terkait perlengkapan dan keamanan, biaya pun menjadi salah satu kendala utama dalam penyelenggaraan Parade Gandrung Sewu. Dalam penyelenggaraannya belum kompak dalam melakukan gerakan, hal ini karena tidak adanya seleksi. Busana yang dikenakan pun masih berwarna-warni. Walaupun demikian, Parade Gandrung Sewu mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia-Dunia (MURI).

Festival Gandrung Sewu yang kedua diadakan pada tanggal 23 November 2013. Jumlah penari Gandrung pada Festival Gandrung Sewu tahun 2013 ini merupakan jumlah

yang paling banyak diantara tahun-tahun yang lainnya, yakni mencapai 2.106 peserta. Tema yang diambil adalah bagian kedua dalam pertunjukan Gandrung yaitu *Paju Gandrung*. *Paju Gandrung* merupakan tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. *Event* yang kedua ini diberi nama Paju Gandrung Sewu. Hal ini karena disesuaikan dengan tema yang digunakan. Kendala yang dihadapi Patih Senawangi dalam event yang kedua ini adalah mencari penari laki-laki. Patih Senawangi tidak mau jika membuat manipulasi. Artinya dalam Festival Gandrung Sewu harus benar-benar laki-laki, bukan perempuan yang didandani seperti laki-laki (Wawancara dengan Bapak Budianto, 29 Mei 2018).

Paju Gandrung Sewu mengeluarkan biaya yang sangat banyak bahkan mencapai dua kali lipat dari penyelenggaraan yang sebelumnya. Jumlah peserta yang sangat banyak membuat pengeluaran untuk keperluan dan perlengkapan Paju Gandrung Sewu pun juga semakin banyak, baik dari segi busana maupun perias juga memerlukan tenaga tambahan dari sebelumnya. Akibat hal tersebut, Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) memutuskan untuk tidak lagi mengadakan Festival Gandrung Sewu di tahun 2014. Rencana ini dibuat karena Patih Senawangi merasa telah mengalami kerugian yang cukup besar dalam menyelenggarakan Paju Gandrung Sewu. Tidak adanya bantuan dari pemerintah daerah merupakan penyebab utama dari segala permasalahan yang dihadapi oleh Patih Senawangi.

Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu 2014-2018

Tahun 2013 Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) menyampaikan kepada pemerintah daerah bahwa Festival Gandrung Sewu tidak lagi diselenggarakan. Akhirnya pemerintah daerah memutuskan untuk mengambil alih penanggung jawab Festival Gandrung Sewu. Tujuan pemerintah daerah melanjutkan Festival Gandrung Sewu adalah untuk kebutuhan pariwisata, untuk mendatangkan wisatawan datang ke Banyuwangi melalui kegiatan berkesenian. Sejak diambil alih oleh pemerintah daerah, tidak lagi menggunakan nama Parade atau Paju Gandrung Sewu tetapi menggunakan istilah Festival Gandrung Sewu namun menggunakan tema yang berbeda-beda pada setiap tahunnya.

Tahun 2014 sudah mulai diadakan seleksi ketat seperti tinggi badan, kemampuan menari, dan kondisi fisik. Festival Gandrung Sewu 2015 menuai kritik dari masyarakat ataupun penonton. Hal ini karena pada akhir cerita Festival Gandrung Sewu memperlihatkan kekalahan rakyat Banyuwangi melawan VOC. Masyarakat berpendapat bahwa kejadian-kejadian yang memperlihatkan kekalahan rakyat Banyuwangi sebaiknya tidak diperlihatkan. Kritikan tersebut membuat Patih Senawangi (Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi) maupun pemerintah daerah yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi harus lebih berhati-hati dalam menentukan akhir cerita dalam Festival Gandrung agar tidak mengecewakan penonton untuk penampilan yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Festival Gandrung Sewu yang dikabarkan akan dipindah tempat ke Pantai Cacalan ternyata tidak terjadi. Festival Gandrung Sewu 2018 tetap diselenggarakan di Pantai Boom Banyuwangi. *Layar Kumendung* dipilih sebagai tema dalam penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu 2018 dengan jumlah 1.314 peserta. Festival Gandrung Sewu 2018 terjadi konflik dengan FPI (Form Pembela Islam). FPI melarang penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu karena dianggap akan membawa bencana di Banyuwangi. FPI menyuarakan hal tersebut karena melihat di Indonesia setiap hari semakin banyak bencana alam. Kemudian hal tersebut disangkut pautkan dengan Festival Gandrung Sewu di Banyuwangi yang berpenampilan atau berpakaian terbuka membuat FPI mempunyai anggapan bahwa nantinya masyarakat Banyuwangi akan mendapatkan teguran karena mengumbar-ngumbar kemaksiatan (Wawancara dengan Bapak Agus Iskandar, 05 April 2018).

Guna menyelesaikan konflik yang terjadi, diadakan pertemuan antara Patih Senawangi dengan pihak FPI. FPI menganggap bahwa Festival Gandrung Sewu merupakan bagian dari ritual yang dilakukan di Pantai Boom. Pihak dari Patih Senawangi kemudian menjelaskan bahwa Festival Gandrung Sewu tidak ada kaitannya dengan ritual-ritual. Festival Gandrung Sewu dilakukan murni karena persoalan kesenian. Mendengar penjelasan dari Patih Senawangi, pihak FPI pun dapat memahami dan menerimanya. Dalam pertemuan tersebut, FPI memberikan usulan agar Festival Gandrung Sewu tidak dilakukan di Pantai Boom (Wawancara dengan Bapak Budianto dan Bapak Agus Iskandar). Setelah diadakannya pertemuan, akhirnya Festival Gandrung Sewu tetap dilaksanakan dan berjalan dengan lancar.

Bertepatan dengan penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu 2018, pada hari sama juga diresmikan Taman Gandrung Terakota. Taman Gandrung Terakota (TGT) merupakan sebuah “situs rawat ruwat budaya” yang menyediakan ratusan patung Gandrung. Patung-patung tersebut terbuat dari tanah liat/tembikar. Sigit Pramono adalah penggagas Taman Gandrung Terakota (TGT). Sigit mengaku bahwa dibentuknya Taman Gandrung Terakota (TGT) terinspirasi dari adanya Festival Gandrung Sewu. Taman Gandrung Terakota diresmikan oleh Menteri Pariwisata Republik Indonesia, yaitu Dr.Ir. Arief Yahya, M.So.

Dampak Festival Gandrung Sewu

Bidang Ekonomi

Dampak Festival Gandrung Sewu di bidang ekonomi adalah pendapatan daerah Kabupaten Banyuwangi selalu mengalami peningkatan. Tahun 2012 Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 1.690.430.000.000. Tahun 2018 terus meningkat hingga mencapai 2.980.735.899.319,91. Salah satu penunjang meningkatnya pendapatan daerah adalah dengan diadakannya Festival Gandrung Sewu. Sejak diadakannya Festival Gandrung Sewu banyak wisatawan yang datang ke Banyuwangi dan Gandrung Banyuwangi sering diundang untuk mengisi berbagai acara di luar kota.

Pendapatan yang dihasilkan dari diadakannya Festival Gandrung Sewu juga menguntungkan bagi masyarakat. Pada saat latihan maupun penyelenggaraan terlihat banyak masyarakat yang memanfaatkan Festival Gandrung Sewu untuk mencari keuntungan ekonomi dengan cara berjualan. Banyak jenis yang dijual seperti makanan, minuman, asesoris, alas duduk dan lain sebagainya. Para angkutan umum, ojek, dan biro perjalanan. Ketika Festival Gandrung Sewu semakin dikenal oleh masyarakat luas ternyata juga mempunyai dampak perekonomian yang sangat pesat. Hal ini terlihat pada penjualan pakaian dan *omprog* Gandrung. Beberapa pengrajin juga membuat miniatur patung Gandrung dan *omprog* mainan yang di jual pada saat Festival Gandrung Sewu berlangsung maupun dalam acara-acara tertentu.

Bidang Budaya

Dampak positif adanya Festival Gandrung Sewu di bidang budaya adalah masyarakat memahami bahwa Gandrung tidak hanya tarian tetapi juga memiliki sejarah karena dalam

tema yang dibawakan selalu menceritakan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Banyuwangi pada masa lampau. Jadi masyarakat bisa memahami sejarah Banyuwangi walaupun secara garis besar. Selain itu, Gandrung juga lebih dikenal masyarakat luas baik nusantara maupun mancanegara. Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, Gandrung sering diundang diberbagai acara nasional maupun internasional.

Sesuai dengan tujuan dasar untuk menyatukan perbedaan-perbedaan etnis yang ada di Banyuwangi, diadakannya Festival Gandrung Sewu dapat meminimalisir adanya perbedaan yang terjadi. Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, sanggar tari di Banyuwangi yang awalnya meredup menjadi ramai. Adanya seleksi Festival Gandrung Sewu yang semakin ketat membuat para calon peserta harus berlatih jauh sebelum *event* tersebut dilaksanakan. Hal inilah menjadi faktor utama yang membuat sanggar tari di Banyuwangi semakin hidup kembali.

Bidang Pariwisata

Diadakannya Festival Gandrung Sewu tidak hanya untuk melestarikan kesenian asli Banyuwangi, tetapi juga untuk kepentingan pariwisata. Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, data kunjungan obyek wisata dari tahun ke tahun semakin meningkat. Ketika Festival Gandrung Sewu hendak diselenggarakan, banyak hotel yang penuh hingga beberapa wisatawan tidak mendapatkan tempat penginapan. Beberapa wisatawan bahkan menginap di rumah penduduk. Oleh sebab itu, saat ini mulai dibangun Home Stay agar para wisatawan mendapat tempat penginapan secara keseluruhan. Selain hotel, penerbangan, transportasi, dan tempat kuliner pun dipenuhi wisatawan selama Gandrung Sewu dilaksanakan. Dengan demikian, terjadi perputaran uang yang pesat di Banyuwangi.

SIMPULAN

Diadakannya Festival Gandrung Sewu didorong oleh beberapa faktor. Faktor sosial budaya yakni dari Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi) yang ingin membuktikan bahwa Banyuwangi adalah Gandrung. Faktor politik datang dari pemerintah daerah yang ingin mendatangkan wisatawan ke Banyuwangi karena pada tahun 2011 tingkat kunjungan wisatawan menurun. Faktor ekonomi karena rendahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan keluhan dari masyarakat yang merasa penghasilannya kurang dari cukup.

Terjadi perubahan nama dalam Festival Gandrung Sewu. Tahun 2012 menggunakan nama Parade Gandrung Sewu, tahun 2013 menggunakan nama Paju Gandrung Sewu. Kemudian sejak diambil alih oleh pemerintah daerah yakni tahun 2014-2018 menggunakan nama Festival Gandrung Sewu. Perubahan lain terjadi pada jumlah peserta, tema yang diterapkan, dan busana yang mengalami modifikasi. Festival Gandrung Sewu yang semula murni diadakan oleh Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi), pada tahun 2013 Patih Senawangi tidak mau lagi mengadakan Festival Gandrung Sewu pada tahun berikutnya karena sudah mulai kehabisan biaya. Akhirnya pada tahun 2014 hingga saat ini, penanggung jawab Festival Gandrung Sewu diambil alih oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Sejak pengalihan penanggung jawab ini mulai ada seleksi ketat, hal ini dilakukan agar Festival Gandrung Sewu lebih baik dari sebelumnya. Diadakannya Festival Gandrung Sewu dianggap berhasil mendatangkan wisatawan ke Banyuwangi. Terlihat dari meningkatnya kunjungan wisatawan di Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto dari Understanding History a Primer of Historical Method*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Raharjo, B. 2016. Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi Tahun 1950-2013. *E-Jurnal Humanis*. Vol 15: 7-14.
- Swastika, dkk. 2016. Dinamika Kesenian Topeng Kona di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1941-2014. *Jurnal*. Vol.51 (1): 104-117.
- Sugiyanto. 1992. Perkembangan Seni Gandrung Banyuwangi. *Laporan Penelitian*. Jember: Universitas Jember.
- Sumarjono, 1996. Kesenian Tradisional Seblang sebagai Potret Masyarakat Agraris Desa Bakungan Kecamatan Glagah. *Laporan Penelitian*. Jember: Universitas Jember.
- Valida, M .S 2017. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi Pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.

Yuliana, I. 2018. *Dinamika Gandrung Sebagai Identitas Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2002-2017. Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Sumber Lisan :

1. Bapak Fauzi Abdillah selaku staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, wawancara pada 2 April 2018.
2. Bapak Suko Prayitno selaku ketua Patih Senawangi, wawancara pada 5 Mei 2018.
3. Bapak Budianto selaku ketua panitia Festival Gandrung Sewu, wawancara pada 13 Juli 2018.
4. Bapak Darmanto selaku staf Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, wawancara pada 28 Februari 2019.
5. Agus Iskandar selaku ketua Form Pembela Islam, wawancara pada 5 April 2019.